

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era reformasi tahun 1998 membawa perubahan yang signifikan pada pers Indonesia. Puncaknya pada pengesahan Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers yang menggantikan UU No. 21 Tahun 1940. Dalam undang-undang yang baru ini secara tegas dijaminnya kebebasan pers, tidak adanya penyensoran, pembredelan dan bahkan peran pemerintah yang mengatur pers ditiadakan (Susilastuti, 2000).

Masyarakat memanfaatkan kesempatan ini untuk mendirikan media dengan segala macam corak dan karakternya. Tidak terkecuali media berbasis keagamaan Islam, sebagian kalangan menyebutnya sebagai pers Islam (Afifi, 2005).

Kajian yang dilakukan Mahfud (2014), memberikan gambaran beragam kelompok umat Islam mulai memanfaatkan kebebasan pers ini untuk mulai berdakwah melalui media massa baik cetak maupun online. Kesimpulannya memperlihatkan adanya dua tipologi ideologi media Islam yakni ideologi jurnalisme profetik dan ideologi jurnalisme provokatif.

Media Islam yang menyuarakan fanatisme-eksklusivisme (tipologi provokatif) lebih mendominasi. Diantaranya, penerbit Gema Insani Press (GIP), majalah *Sabili*, *Ummi*, *Saksi*, *Tarbawi*, *Al-wafie*, *al-Islam*, *as-Sunnah*, *Salafy*, *as-Syariah*, *al-Furqon* dan Suara Hidayatullah. Di dunia maya, kelompok konservatif

ini mempunyai laman situs yang sukses yakni: www.hidayatullah.com, www.annah.com, www.erasmuslim.com, www.voa-islam.com dan lain-lain (Mahfud, 2014).

Tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian *Framing Radikalisme di Internet* yang dilakukan oleh Najahan Musyafak (2017). Internet telah digunakan secara masif untuk menyebarluaskan paham radikal, framing pesan radikal dan konstruksi realitas tentang radikalisme. Sebanyak 13 situs yang diteliti sebagian besar membahas tentang tema dan isu yang memuat ideologi fanatisme dan perjuangan untuk mengganti tatanan nilai dan sistem kenegaraan Indonesia. Umat Islam di Indonesia diframing sebagai korban atas perlakuan Barat yang keras dan kejam. Pemakaian kata seperti *thaghut*, kafir, musuh ditujukan untuk mengidentifikasi Barat. Sebaliknya, situs ini mengkonstruksi eksistensi tentang tentara Islam di medan perang sebagai mujahid dan membela agama Allah.

Meningkatnya framing radikalisme di media online ini bisa memungkinkan untuk mendorong terjadinya konflik diantara masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal itu menjadi benang merah dari kajian Eni Maryani dan M. Fakhruddin Akbar (Akbar, 2013).

Lembaga peringkat Alexa.com (2013) menempatkan situs bercorak provokatif ini masuk dalam kategori situs Islam yang paling banyak di akses khalayak. Nomor 1-4 diisi *republika.co.id*, *annah.com*, *dakwatuna.com*, dan *voaislam.com*. Sedangkan situs Islam yang menyuarakan paham Islam moderat seperti *nuonline.or.id* menempati peringkat ke sembilan. Ini menunjukkan

penyebaran paham konservatif di media online mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat.

Merebaknya paham konservatif di Indonesia juga dilihat oleh Martin van Bruinessen dalam buku *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn."* Karya ini berupaya menjelaskan mengapa paham konservatif menguat kembali di kalangan umat Islam Indonesia. Setidaknya ada dua penjelasannya: pertama, menguatnya arus demokrasi yang kemudian dikaitkan dengan memudahkan moderasi Islam di Indonesia. *Kedua*, menguatnya pengaruh Timur Tengah. Alumni perguruan tinggi dari Timur Tengah, khususnya Arab Saudi menyebarkan karakter pemahaman Islam yang harfiah dan tekstualis kepada masyarakat (Bruinessen, 2013).

Kampanye wacana paham Islam konservatif yang menguasai jagat dunia maya tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional pasca reformasi. Istilah transnasional ini terdiri dari dua kata: *trans* yang berarti melintang, melintas, menembus dan melalui. Sedangkan *nasional* berarti bersifat kebangsaan, berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri (Sugono, 2008). Sedangkan didalam kamus Oxford, *trans* berarti "*something that is present or moves from one place to another (on or from the other side of)*". Dan *national* mempunyai arti "*a nation or a group of societies which as a whole form the citizens of a state*" (*The Oxford Paper Back Dictionary*, n.d.)

Istilah ini awalnya aktifitas diaspora, dihubungkan dengan kelompok imigrasi, perpindahan penduduk ke negara lain. Selanjutnya transnasional

mengalami perkembangan menjadi interaksi antara seseorang atau institusi yang melewati batas negara nasional modern (Yilmaz, 2010).

Kaitannya dengan agama Islam, gerakan Islam transnasional (*transnational Islamic movement*) dapat diterjemahkan sebagai gerakan yang mempunyai ideologi atau ajaran dari suatu negara ke negara yang lain, bukan tumbuh dari dalam, yang mempengaruhi corak ke-Islam-an pada suatu negara. Hal ini sesuai dengan penjelasan Peter Mandaville (2007) yang mengatakan Islam transnasional dapat dimaknai gerakan yang tidak hanya terbatas pada wilayah lokal atau nasional. Tetapi, aktifitas dan organisasinya jauh melampaui sekat teritorial wilayah (negara bangsa) (Mandaville, 2007).

Ada beberapa hal yang menjadi agenda perjuangan gerakan Islam transnasional yaitu ajaran Islam yang utuh (*kaffah*), Islam yang tidak memisahkan agama dan negara, penerapan syariat Islam di seluruh aspek kehidupan, menjadikan umat Islam menjadi umat yang satu (*ummah*) melalui khilafah, romantisme terhadap model kekhilafahan Islam di masa Nabi dan sahabat (Mandaville, 2007).

Gerakan Islam transnasional yang “berkeliraran” di Indonesia yaitu: Hizbut Tahrir (HT) selanjutnya menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi atau Wahabi, Syiah, Ikhwanul Muslimin (IM), Jemaah Islamiyah bahkan ISIS (Husni, 2018).

Kemunculan gerakan-gerakan ini hampir bersamaan dan menjadikan warga Nahdlatul Ulama (NU) sebagai target untuk direkrut menjadi kadernya. Kehadirannya harus diwaspadai (Husni, 2018).

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia yang berideologi *ahlus sunnah wa al-jamaah* mempunyai tantangan yang berat dengan kehadiran gerakan-gerakan Islam transnasional. NU seakan-akan menjadi musuh bersama dan layak untuk *digebuki* ramai-ramai. Beratnya tantangan itu setidaknya ada tiga alasan. *Pertama*, mereka merupakan gerakan yang bersifat transnasional yang berarti telah menyebar menembus batas-batas negara asalnya dan menyebar ke pelbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Kedua, mereka hadir dengan dukungan dana yang besar dan penguasaan terhadap media massa cetak maupun online yang sudah modern yang dimanfaatkan dengan maksimal untuk melakukan propaganda memperjuangkan pahamnya. Sebaliknya, NU miskin secara finansial, sarana prasarana dan penguasaan terhadap media massa.

Ketiga, dengan dukungan alumni dari Timur Tengah yang ada di Indonesia, gerakan Islam transnasional mampu melakukan dakwah dan debat dengan dalil-dalil keagamaan, argumentasi yang jelas serta lugas (Husni, 2018).

Dalam buku *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, KH. Abdurrahman Wahid, yang dikenal dengan sebutan Gus Dur, mengatakan bahwa gerakan Islam transnasional yang konservatif telah berhasil masuk ke Indonesia dengan wajah Islam yang lebih agresif, beringas, intoleran, dan penuh kebencian (Wahid, 2009).

Untuk itu, publikasi buku yang lahir dari penelitian kurang lebih selama 2 tahun ini untuk membangkitkan kesadaran keseluruhan komponen bangsa tentang bahaya ideologi dan paham Islam garis keras yang dibawa ke Tanah Air oleh

gerakan transnasional Timur Tengah. Gus Dur menegaskan kembali pentingnya melestarikan Pancasila dan UUD 1945, NKRI serta nilai-nilai luhur agama yang menjiwai bangunan bangsa dan negara Indonesia (Wahid, 2009).

Islam transnasional menjadikan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai target utama karena organisasi masyarakat Islam yang kuat dan banyak pengikutnya dan dianggap penopang utama dakwah Islam yang substantif, menyatakan dukungan terhadap NKRI. Bukan seperti yang mereka perjuangkan untuk menformalisasikan ajaran Islam dalam bentuk negara dan penerapan syariat Islam menjadi hukum positif.

Gerakan Islam transnasional juga telah masuk ke dalam tubuh NU dan Muhammadiyah. Misalnya masjid NU dan Muhammadiyah di beberapa daerah telah dikuasi oleh mereka yang membawa isu-isu politik ke dalam masjid, gemar mengkafirkan dan menghujat orang lain. Selain itu, gerakan Islam transnasional juga membuat *halaqoh-halaqoh* kaderisasi yang menargetkan jamaah NU dan Muhammadiyah serta kampanye untuk kembali pada Islam yang murni versi mereka melalui media cetak dan online (Wahid, 2009).

Kedua organisasi ini *pun* akhirnya harus mengambil langkah-langkah dalam mengatasi laju Islam transnasional ini yaitu misalnya dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 149/Kep/1.0/B/2006 untuk menyelamatkan Muhammadiyah dari infiltrasi manapun yang berbeda dengan visi misi luhur Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat. NU juga melakukan konsolidasi internal, penguatan nilai-nilai ideologi ke-aswaja-an *ahlus sunnah wa*

al-jamaah kepada jamaah dan optimalisasi media dakwah NU baik cetak maupun online untuk mendakwahkan Islam moderat (Wahid, 2009).

Kata moderat di dalam KBBI mempunyai dua makna: *pertama*, selalu menghindarkan perilaku dan pegungkapan yang ekstrim; *kedua*, kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah (Sugono, 2008).

Ajaran moderat itu bisa ditemukan di dalam al-Quran surat al-Baqarah: 143 “*wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasata*” sebagai umat pertengahan. Al-Tabari menakwiri kata *wasatha* sebagai *Adl* (adil) (At-Thabari, n.d.).

Dalam kamus Bahasa Arab, kata *wasathiyah* terambil dari kata *wasatha* yang mempunyai banyak arti. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan: *wasatha* merupakan apa yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu (Shihab, 2020).

Muhammad Ridho dalam bukunya *Tafsir al-Manar* (1990) menjelaskan kenapa umat Islam disebut sebagai umat tengah? Hal tersebut disebabkan umat sebelumnya apabila bersikap bisa dibagi menjadi 2 (dua): berlebihan sampai meninggalkan urusan agama dan berlebihan dalam urusan agama, sehingga meninggal urusan dunia (Ridha, 1990).

Sedangkan menurut Khaled M. Abou Fadl, al-Quran memerintahkan untuk menjadi umat Islam yang moderat. *Pun* demikian dengan al-Sunnah yang menampilkan sosok Nabi Muhammad SAW yang moderat, tatkala dihadapkan pada 2 (dua) pilihan ekstrem, senantiasa memilih pada jalan tengah (El-Fadl, 2006).

Penelitian mengenai wacana Islam moderat dan Nahdlatul Ulama sudah banyak dilakukan dan dipublikasikan. Diantaranya Muhid, Abdul & Syamsuriyanto (2018), Salik, Muhammad (2019) dan Fithriyyah, Mustiqowati Ummul & Umam, Muhammad Saiful (2018) yang mengambil objek penelitian secara garis besar terkait dengan Nahdlatul Ulama (NU), baik NU secara kelembagaan maupun ulama-ulama NU yang selama ini telah berdakwah serta berkontribusi pada pengembangan wacana Islam moderat.

Dakwah ulama kharismatik NU; KH. Habib Muhammad Lutfi bin Yahya dan KH. Ahmad Muwafiq disebutkan telah mengembangkan dakwah Islam moderat dengan mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa tidak berlebihan dalam segala hal, senantiasa seimbang dan bersikap adil. Mengajak umat Islam untuk tidak terjebak dalam salah satu dua kutub ekstrim dan sebaliknya menjalin persaudaraan antar sesama manusia (Muhid, 2018).

Adanya fakta keberagaman agama, suku, ras dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dalam berdakwah perlu meniru model dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang sarat dengan nilai kearifan tanpa menggunakan kekerasan. (Salik, 2019).

Secara kelembagaan NU juga diteliti dan dinyatakan telah berhasil dan berkontribusi pada pengembangan wacana Islam moderat. Hal yang sama juga dilakukan oleh organisasi masyarakat Muhammadiyah. Di era revolusi 4.0 ada tantangan yang perlu direspon oleh keduanya sebagai langkah strategi untuk membentung laju arus Islam radikal, terutama di dunia digital (Fithriyyah & Umam, 2018).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Moderasi beragama yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui media digital menemukan momentumnya untuk menghadirkan *framing* penyeimbang narasi keagamaan yang esensial dan substantif, yaitu moderat dan toleran (Hefni, 2020).

Keempat penelitian diatas mempunyai persamaan melihat peran dan kontribusi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menyebarkan, mendakwahkan wacana Islam moderat di Indonesia. Penggunaan media dakwah sama-sama melalui media online yang dianggap sebagai salah satu langkah strategis dalam menbendung laju wacana Islam konservatif dan radikal. Tentunya dengan perbedaan pada objek penelitian yang diteliti masing-masing.

Namun menurut penulis, penelitian diatas hanya fokus pada teks semata, hanya memotret pada keberhasilan dalam menarasikan wacana Islam moderat, tidak menjelaskan bagaimana teks-teks yang diteliti itu diproduksi dan apa yang melatarbelakangi teks wacana Islam moderat muncul, menjadi narasi yang perlu disampaikan di media online. Meneliti sebuah wacana, sebagaimana dinyatakan oleh Teun van Dijk, tidak cukup hanya didasarkan pada analisa atas teks, dikarenakan teks merupakan hasil dari produksi yang juga harus diamati; melihat bagaimana teks diproduksi sehingga akan mendapatkan pengetahuan kenapa teks bisa seperti itu (Eriyanto, 2011).

Memproduksi teks berita melibatkan kognisi individu dari wartawan yang berimplikasi pada cara penggunaan bahasa, sebagai anggota komunitas linguistik,

epistemik dan sosial, secara subyektif menghasilkan dan memahami teks dan pembicaraan. Meskipun itu dibingkai dalam kerangka struktur mental dan neurologis serta proses penggunaan bahasa individu, itu harus didasarkan pada representasi bersama secara sosial dari aktor sosial individu sebagai anggota dari berbagai kolektivitas sosial (Eriyanto, 2011).

Pada saat yang sama, representasi dan proses mental ini diaktifkan, diterapkan, dan disesuaikan dengan sifat interaksi dan komunikasi sosial yang sedang berlangsung dan berada, di mana mereka diperoleh, diubah, dan direproduksi secara sosial sejak awal. Dengan kata lain, personal dan sosial dalam pengolahan wacana saling terkait erat. Proses ini disebut oleh van Dijk sebagai kognisi sosial (Eriyanto, 2001). Hanya analisis kognitif yang menunjukkan dengan tepat bagaimana proses pemahaman, representasi, dan peringkasan teks sumber berlangsung dan bagaimana informasi ini digunakan dalam proses produksi teks berita (van Dijk, 1943).

Selain ada teks dan kognisi sosial, juga mensyaratkan penelitian pada konteks sosial, yakni mempelajari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Ini akan menjelaskan bagaimana dan mengapa penggunaan bahasa bervariasi secara sosial, pribadi dan situasi. Dengan kata lain konteks akan mendefinisikan kondisi kesesuaian dinamis antara teks dengan pembicaraan (van Dijk, 2009).

Van Dijk, sebagaimana dikutip Eriyanto (2011) menyatakan wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam

masyarakat.

Penulis akan menggunakan model Teun van Dijk ini dalam meneliti wacana Islam moderat pada media digital *NU Online*. Selain meneliti teks, penelitian ini juga menganalisa kognisi sosial pada wartawan *NU Online* yang akan memberikan gambaran kesadaran mental tentang wacana Islam moderat ditengah merebaknya wacana Islam transnasional, posisi wartawan sebagai jamaah NU serta internalisasi ideologi NU. Pada level kontek sosial akan menelaah wacana Islam moderat diproduksi dalam masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menganalisa bagaimana NU dan negara memproduksi dan mereproduksi wacana Islam moderat di Indonesia. Ketiga langkah ini perlu digunakan agar penelitian yang akan penulis lakukan lebih komprehensif, mendalam dan mengisi ruang kosong pada penelitian sebelumnya.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penelitian dengan judul **“Wacana Islam Moderat pada Situs *NU Online*”** menjadi penting dan sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini ingin menganalisa bagaimana wacana Islam moderat dimaknai oleh *NU Online*.

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang pesat direspon oleh kalangan NU. Salah satunya kehadiran *NU Online* (Nahdlatul Ulama Online) yang didirikan pada tahun 2002 dan secara resmi di *launching* pada tanggal 11-Juli-2003. NU mempunyai sejarah yang panjang dengan dunia media, bisa dibilang setua dengan NU itu sendiri (Sahal, 2019).

Kemunculan *NU Online* juga sebagai respon atas perkembangan media online Islam yang didominasi oleh kalangan Islam konservatif yang kampanyekan khilafah, jihad, solidaritas terhadap umat Islam di negara-negara Timur Tengah dan klaim sesat terhadap Syiah-Ahmadiyah (Ahmad, 2020).

Seperti yang dikatakan Greg Fealy (2012), dunia digital telah berjasa besar meningkatnya masyarakat untuk mengkonsumsi keagamaan. Kepanikan moral dan guncangan identitas yang diakibatkan modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi mengantarkan masyarakat untuk mencari sumber-sumber bimbingan yang baru melalui agama. Jika pada masa sebelumnya otoritas keagamaan diperoleh melalui proses yang otoritatif dan lama; menempuh pendidikan agama dimana, siapa ulama/kiai yang mengajar dan berapa waktu proses tersebut dilakukan. Kini, tatanan itu telah berubah, banyak bermunculan pelaku dakwah yang tidak memiliki kualifikasi yang mumpuni tampil diruang publik.

Akhirnya *NU Online*, sebagai media Islam moderat, kehadirannya menjadi *fardhu kifayah*, bahkan mendekati wajib untuk menjadi rujukan otoritas keagamaan yang kredibel-otoritatif sekaligus membendung laju arus konservatisme keberagamaan (Ahmad, 2020).

NU Online, sebagai media resmi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mempunyai tugas untuk menyuarakan dan membumikan paham yang dianut oleh NU yakni *ahlussunnah wal jamaah* yang mengajarkan pemilihan jalan tengah atau moderat. Karakter-karakter tersebut dapat dengan jelas dilihat pada setiap berita atau informasi yang dimuat dalam lama *NU Online*. Seperti dalam rubrik Risalah Redaksi: *Menghargai Perbedaan Pendapat dalam Islam*; Nasional: *Menteri Agama*

Yaqut Ajak Umat Beragama Terus Perekat Toleransi, Menag: Pahami Agama secara Substantif, Bukan hanya Simbolik, Intoleransi awal dari Tindakan Radikalisme, Kemudian Terorisme, Opini: Kita dan Persoalan Hidup Berdampingan, Islam yang Murah Hati: Sebuah Pengalaman Hidup Warna Nonmuslim, Daerah: Membumikan Islam Moderat di Era Milenial, Syariah: Ushul Fiqh Imam Syafii, Sebuah Pengantar Menuju Kemoderatan Berfiqih, Warta: Bedah Buku Fiqh Perlindungan Konsumen: Konsumen Masih Dirugikan, Pilihan Khutbah: Khutbah Idul Fitri: Pesan Persaudaraan di Hari Lebaran, Tafsir: Sya'ban dan Penegasan Umat Moderat, Hikmah: Menjauhi Su'udhon dan Meningkatkan Husnudhon.

Mencermati judul-judul berita tersebut, *NU Online* mampu menyampaikan pesan-pesan tentang Islam moderat, toleransi, hidup dalam kedamaian, tradisi dan khazanah ke-Islam-an dan lain-lain. Pesan yang saat ini sangat dibutuhkan untuk disampaikan kepada khalayak luas. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, selanjutnya dibuat identifikasi masalah penelitian agar tidak melebar sebagai berikut:

1. Objek penelitian yaitu *NU Online* (www.nu.or.id)
2. Tema terfokus pada wacana Islam moderat yang disuarakan oleh *NU Online*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian diatas, pertanyaan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana wacana Islam moderat dimaknai pada *NU Online*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana wacana Islam moderat dimaknai pada *NU Online*.

1.5 Signifikansi Penelitian

Ada dua signifikansi dalam penelitian yang penulis rumuskan yaitu: pertama, penelitian ini penting dikarenakan akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang “pertarungan” wacana Islam moderat dan Islam konservatif di media online; *kedua*, untuk lebih memahami proses produksi wacana Islam moderat yang dilakukan *NU Online*.

Dengan mengetahui keduanya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan dan penyebaran pesan-pesan Islam moderat kepada khalayak umum lebih massif, menjadikan wacana Islam moderat lebih dikenal, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu seyogyanya tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih menghormati perbedaan, hidup dalam kedamaian, dan tercipta iklim keberagaman yang dialogis, interaktif dan produktif.